

IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN GURU

Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA

Abstract : Makna sempit kurikulum adalah sebagai suatu rencana tentang pengalaman belajar siswa di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit ini sangat berguna dalam mengembangkan dukungan kurikulum. Dukungan ini yang dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan proses pendidikan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa. Konsep pengembangan kurikulum dalam arti sempit meliputi tiga fase yaitu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*) dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*). Fase pertama pengembangan kurikulum dimulai dengan proses pematapan ide kurikulum dimana para pengembang merumuskan jawaban kurikulum (*curricular answer*) terhadap masalah pendidikan bangsa. Fase implementasi ini diawali dengan distribusi dokumen kurikulum dan sosialisasi. Distribusi berkenaan dengan kegiatan penyampaian dokumen kurikulum kepada setiap individu guru, administrator, setiap Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Keberadaan dokumen kurikulum di tangan guru dan pelaksana lain, namun lebih penting dalam memahami, menyetujui dan melaksanakan ide kurikulum.

Keywords : Ide, implementasi Kurikulum, kemutlakan

Pendahuluan

Ini adalah awal tahun 2004 dan bulan pertama sudah berakhir. Suasana kehidupan bangsa dipenuhi oleh hiruk pikuk politik menjelang Pemilu dan diselingi dengan berita yang kuat tentang flu burung. Jika berita pertama berkenaan dengan kehidupan kenegaraan dan kebangsaan di masa mendatang, berita kedua ber-

kenaan dengan musibah kehidupan ekonomi para peternak ayam beserta pelaku ekonomi yang berkaitan dengan bisnis ayam. Seperti biasa pula gempita tentang pendidikan hilang ditelan oleh kedua berita tersebut sementara itu dunia pendidikan Indonesia memasuki masa baru dengan pelaksanaan kurikulum baru. Kurikulum ini yang diperkenal-

kan sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disebut juga dengan nama Kurikulum 2004 sehingga menggambarkan adanya kesinambungan dengan kurikulum 1994, 1984, 1975 atau kurikulum sebelumnya.

Kurikulum sering dimaknai dalam arti sempit yaitu sebagai suatu rencana mengenai pengalaman belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Fungsinya adalah untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya ke arah kualitas yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan (nasional, jenjang pendidikan atau lembaga). Rumusan seperti ini sering digunakan dan sangat berguna dalam mengembangkan komponen kurikulum sebagai rencana tertulis (tujuan, materi, proses, evaluasi).

Kurikulum dalam arti sempit ini sangat berguna dalam mengembangkan dokumen kurikulum. Dokumen ini yang sampai ke sekolah dan guru. Secara garis besar didalamnya terdapat rumusan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan atau kompetensi, materi pendidikan, proses pendidikan, dan kebijakan tentang evaluasi. Dokumen ini yang dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan proses pendidikan.

Kurikulum dalam arti sempit dikembangkan atas dasar kurikulum dalam

arti luas. Dalam arti luas kurikulum adalah jawaban para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa. Jawaban tersebut dituangkan dalam pokok pikiran mengenai kurikulum atau ide kurikulum. Model kompetensi adalah salah satu bentuk jawaban yang didasarkan pada pemikiran kualitas hasil belajar diukur berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dan bahwa kompetensi itu harus dapat diamati dan diukur. Jawaban lain dari kurikulum adalah apakah pendidikan itu sebagai suatu proses mempersiapkan orang untuk dunia kerja, orang yang cerdas menurut kriteria ilmu, orang yang cerdas dalam kehidupan sosial-budaya, orang yang cerdas secara dalam berbagai aspek kehidupan (agama, ekonomi, sosial, budaya, politik, seni, teknologi, dan sebagainya).

Tulisan ini dimaksudkan tidak untuk membahas kurikulum 2004 yang dikatakan dikembangkan berdasarkan model kurikulum berbasis kompetensi. Tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu kerangka berfikir umum mengenai pengembangan kurikulum dan dengan fokus pada diseminasi dan

sosialisasi kurikulum. Fokus ini dianggap penting karena diseminasi dan sosialisasi merupakan langkah yang akan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum pada gilirannya menentukan keberhasilan pokok pikiran kurikulum sebagai jawaban terhadap masalah bangsa.

Fase Pengembangan Kurikulum

Konsep pengembangan kurikulum dalam arti sempit meliputi tiga fase yaitu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*) dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*). Fase pertama dan kedua dapat dikatakan bersifat sekuensial sedangkan evaluasi kurikulum dimulai sejak terjadi pengembangan awal mengenai ide kurikulum sampai kurikulum menghasilkan tamatan. Meski pun demikian evaluasi kurikulum dapat dikatakan sebagai fase ketiga pengembangan kurikulum apabila fokus evaluasi pada implementasi kurikulum baik untuk tujuan formatif mau pun sumatif.

Fase pertama pengembangan kurikulum dimulai dengan proses pematapan ide kurikulum dimana para pengembang merumuskan jawaban kurikulum (*curricular answer*) terhadap masalah pendidikan bangsa. Setelah ide kurikulum dianggap cukup matang dan memiliki kemampuan

untuk menjawab tantangan yang ada barulah para pengembang mengidentifikasi dan mengkaji model kurikulum mana yang sesuai dan paling tepat untuk mengembangkan ide kurikulum yang telah disepakati. Kenyataan sering menunjukkan bahwa proses ini terbalik dimana para pengembang justru menentukan model kurikulum yang dianggap sesuai dengan masalah yang ada tanpa mencoba merumuskan apa jawaban terhadap masalah tersebut. Model kurikulum yang disepakati digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum. Oleh karena itu fase ini dianggap selesai ketika dokumen kurikulum sudah final dan sudah dicetak.

Kenyataan lain yang terjadi di Indonesia adalah jawaban terhadap tantangan itu dirumuskan dalam ide dan model kurikulum yang sama untuk semua jenjang dan jenis pendidikan formal. Teori kurikulum sudah jelas mengatakan bahwa tujuan lembaga pendidikan, materi pendidikan, perkembangan kemampuan peserta didik, latar belakang sosial budaya mempengaruhi ide dan model kurikulum. Jika saja teori kurikulum ini diaplikasikan dengan tertib maka setiap jenjang dan jalur pendidikan bahkan materi pendidikan yang berbeda untuk suatu jenjang pendidikan yang sama, dapat dan harus memiliki kurikulum yang ber-

beda karena dikembangkan dari ide dan model kurikulum yang berbeda.

Fase kedua adalah implementasi kurikulum. Jika fase pertama yaitu konstruksi kurikulum melibatkan sejumlah kecil orang maka fase implementasi melibatkan berbagai kelompok orang dalam dunia pendidikan dan dalam jumlah yang sangat besar. Lagipula, kelompok orang yang menjadi pelaksana ini harus berhadapan langsung dengan berbagai kondisi pendidikan riil di lapangan yang mungkin mendukung tetapi bisa juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum. Kelompok orang ini yang dikenal sebagai kelompok guru, kelompok administrator (kepala sekolah, pengawas, pejabat pendidikan lain) dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam organisasi formal seperti Komite Sekolah atau pun Dewan Pendidikan.

Berbagai studi kurikulum menunjukkan bahwa fase implementasi adalah fase yang sangat kritis dan paling menentukan keberhasilan kurikulum. Apabila dalam fase ini berbagai unsur yang terlibat dalam implementasi dapat melakukan tugasnya dengan baik maka kurikulum akan dapat dikatakan berhasil. Jika kurikulum berhasil dilaksanakan maka kualitas hasil belajar peserta didik adalah hasil yang dianggap menjadi jawaban pengembang kurikulum terhadap

tantangan yang diberikan bangsa. Pada waktu itu dapat ditentukan apakah jawaban para pengembang kurikulum memang sesuai atau tidak. Jika pelaksanaan kurikulum pada fase ini tidak sesuai dengan apa yang telah dirancang dalam kurikulum maka hasil belajar yang dimiliki peserta didik bukanlah hasil belajar yang telah dirancang para pengembang kurikulum. Hasil belajar yang dimiliki peserta didik adalah hasil belajar dari kurikulum yang dikembangkan para guru dan menjadi kurikulum nyata (*curriculum as reality; curriculum as observed*) bagi para peserta didik. Oleh karena itu hasil belajar tersebut bukanlah merupakan jawaban para pengembang kurikulum terhadap tantangan yang mereka identifikasi.

Fase ketiga adalah evaluasi kurikulum. Dalam fase konstruksi kurikulum, evaluasi merupakan proses yang membantu memberikan informasi kepada para pengembang apakah yang mereka rancang sebagai ide kurikulum memang valid sebagai jawaban terhadap masalah; apakah model kurikulum yang digunakan sesuai dengan sifat dan karakteristik jawaban; apakah komponen kurikulum telah dikembangkan sesuai dengan ide kurikulum dan model kurikulum. Pada fase kedua, evaluasi memberikan informasi mengenai kesiapan lapangan (guru, administrator,

masyarakat, fasilitas, dan dana operasional kurikulum), tentang proses implementasi apakah sudah sesuai dengan ide dan model kurikulum (apa masalah yang timbul dan alternatif pemecahan masalah), serta informasi mengenai hasil belajar yang dimiliki peserta didik dan apakah hasil tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan dalam ide kurikulum.

Distribusi dan Sosialisasi

Dalam perkembangan kurikulum di Indonesia masa gegap gempita pengembangan kurikulum ini dianggap sudah berakhir setelah dokumen kurikulum berhasil dikembangkan dan siap untuk digunakan lapangan. Pandangan ini tidak lagi dapat dipertahankan karena hal itu tidak saja bertentangan dengan keseluruhan konsep pengembangan kurikulum tetapi juga karena harga (*cost*) yang harus dibayar bangsa terlalu mahal.

Kebijakan baru yang harus dilakukan adalah memberikan perhatian yang sangat besar kepada fase implementasi kurikulum. Fase implementasi ini diawali dengan distribusi dokumen kurikulum dan sosialisasi. Distribusi berkenaan dengan kegiatan penyampaian dokumen kurikulum kepada setiap individu guru, administrator, setiap Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Untuk yang

terakhir ini memang tidak perlu setiap pimpinan dan anggota memiliki dokumen kurikulum tetapi bagi guru adalah suatu kemutlakan. Studi implementasi kurikulum di Indonesia mengemukakan temuan yang sangat menyakitkan bahwa guru tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap. Guru hanya memiliki dokumen kurikulum yang dikenal dengan istilah Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), itu pun harus dimiliki dengan memfotokopi. Akibatnya guru tidak dapat membaca apa yang menjadi ide kurikulum: tujuan kurikulum, prinsip kurikulum, dan hal lain yang menjadi karakteristik kurikulum. Dalam konteks di negara yang sudah maju, guru dapat menolak melaksanakan suatu kurikulum jika guru tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap dan mereka tidak menanggung resiko mengeluarkan biaya pribadi untuk memiliki dokumen kurikulum.

Keberadaan dokumen kurikulum di tangan guru dan pelaksana lain adalah penting tetapi yang lebih penting lagi apakah mereka memahami ide kurikulum, menyetujui dan mau melaksanakan ide tersebut, memiliki ketrampilan melaksanakan kurikulum, dan dilengkapi dengan fasilitas belajar dan dana yang cukup untuk melaksanakan kurikulum. Sosialisasi tidak berkenaan dengan ketersediaan fasilitas dan dana tetapi

lebih berkenaan dengan tiga hal yang disebutkan terdahulu. Walau pun demikian kiranya patut dikemukakan bahwa sebagian kegagalan implementasi disebabkan oleh ketiadaan dana operasional untuk kurikulum. Kebijakan tentang kurikulum seringkali tidak diikuti dengan kebijakan mengenai dana operasional kurikulum sehingga sekolah mengalami kesulitan dalam membiayai kurikulum. Dana yang tersedia tidak didasarkan pada perhitungan tentang kebutuhan kurikulum. Akibatnya kurikulum berjalan dengan biaya seadanya.

Sosialisasi berkenaan dengan masalah pemahaman terhadap ide kurikulum, persetujuan dan sikap untuk melaksanakan kurikulum serta kemampuan baru yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum. Anggapan selama ini bahwa para guru dan pelaksana pendidikan haruslah tahu tentang kurikulum baru yang diwajibkan kepada mereka untuk dilaksanakan sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Anggapan bahwa guru bermutu adalah guru yang mampu melaksanakan kurikulum apa pun tanpa proses sosialisasi adalah anggapan yang sangat keliru, fatalistik dan menjadi penyebab kegagalan implementasi kurikulum.

Pada dasarnya kurikulum dikembangkan oleh sekelompok ahli yang

memiliki pengetahuan dan wawasan di atas para guru dan pelaksana lain. Mereka mungkin saja melakukan studi secara khusus mengenai ide dan model kurikulum yang dikembangkan. Mereka mungkin pula memantapkan pemahaman mengenai ide dan ketrampilan dalam mengembangkan model kurikulum melalui sejumlah seminar dan workshop yang mereka ikuti. Tidak jarang mereka melakukan studi langsung ke tempat di mana ide dan model tersebut dikembangkan. Ketika kurikulum sedang dalam proses pengembangan mungkin saja mereka dibantu oleh ahli yang sudah berpengalaman dalam mengembangkan ide dan model kurikulum tersebut. Oleh karena itu adalah tidak pantas, bertentangan dengan etika dan moral keilmuan apabila para pengembang dan pembuat keputusan beranggapan bahwa guru dan pelaksana lain kurikulum harus tahu dan mampu melaksanakan kurikulum tersebut. Guru dan pelaksana lain kurikulum bukan ahli ramal dan tidak boleh dibiarkan mencari sendiri apa yang menjadi ide kurikulum serta mengembangkan sendiri kemampuan untuk melaksanakan kurikulum. Guru dan administrator pendidikan adalah tenaga profesional dan mereka dapat dididik untuk memiliki pemahaman, sikap dan ketrampilan yang diperlukan.

Sosialisasi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan harus mampu mengubah wawasan, sikap, dan keyakinan guru bahwa kurikulum baru lebih baik dari kurikulum yang sedang dilaksanakan. Sosialisasi memerlukan waktu yang cukup dan dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Diberikan oleh para pengembang kurikulum atau kelompok orang yang dilatih secara khusus sehingga memahami berbagai aspek teoritik dan kemampuan yang berkenaan dengan kurikulum baru. Pengalaman selama ini menunjukkan ketika sosialisasi tidak diberikan oleh mereka yang memahami konsep-konsep dan ketrampilan kurikulum baru kesalahanfahaman terjadi dan sulit diperbaiki. Kesalahan mengenai taksonomi tujuan pendidikan Bloom dkk., fungsi formatif dan sumatif evaluasi hasil belajar, team teaching, dan sebagainya adalah bukti kesalahan yang sampai saat sekarang sulit diperbaiki;
- b. Dilakukan terhadap semua guru dan tidak boleh hanya dilakukan kepada beberapa guru saja. Model penataran cascade memang menguntungkan dari segi biaya dan waktu tetapi juga mengandung bahaya bahwa banyak aspek yang menjadi karakteristik kurikulum tidak dibahas dan dikembangkan dengan baik. Apalagi jika guru yang diwajibkan melatih koleganya di sekolah tidak didukung dengan ketersediaan waktu yang khusus dan cukup serta dana pelatihan yang mencukupi;
- c. Diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui apakah guru dan pelaksana lain kurikulum telah memiliki wawasan, sikap, keyakinan, kemauan, dan kemampuan yang dipersyaratkan bagi keberhasilan implementasi kurikulum. Apabila ada guru dan pelaksana lain belum memenuhi persyaratan yang dikehendaki kurikulum maka ia harus dilatih ulang atau tidak diperkenankan melaksanakan kurikulum. Pelatihan yang diberikan hanya dalam waktu singkat dan tidak diikuti dengan evaluasi akan berdampak sangat buruk bagi keberhasilan implementasi kurikulum;
- d. Diperlukan pemantauan (*monitoring*) secara reguler untuk mengetahui kesulitan dalam implementasi sehingga dapat dilakukan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan yang muncul. Membiarkan kesulitan sampai waktu tertentu tidak menguntungkan karena

akan menimbulkan efek akumulatif dan permasalahan menjadi semakin sulit dipecahkan;

- e. Memanfaatkan fungsi formatif evaluasi kurikulum sehingga proses implementasi berjalan sebagaimana yang diharapkan. Evaluasi formatif dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sehingga berbagai masukan untuk perbaikan dapat diberikan sesuai dengan karakteristik kurikulum yang mereka kembangkan.

Apabila kegiatan sosialisasi ini sudah dianggap mencapai tujuannya yaitu adanya perubahan wawasan, sikap, kemauan dan kemampuan para guru dan pelaksana kurikulum barulah fase implementasi memasuki kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah atau lembaga pendidikan. Pada langkah pengembangan kurikulum tadi maka guru dan pelaksana lain kurikulum menterjemahkan kurikulum yang diberlakukan baik oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah atau pun otoritas lainnya menjadi kurikulum sebagai suatu proses (*curriculum as reality; curriculum as observed*).

Penutup

Kegiatan distribusi dan sosialisasi adalah kegiatan yang amat penting dan sangat menentukan keberhasilan

implementasi kurikulum. Kegiatan distribusi memang dapat dikatakan terutama berkenaan dengan dana, administrasi, dan pengawasan agar dokumen kurikulum sampai kepada pihak yang akan melaksanakan kurikulum baik dalam posisi sebagai guru, administrator mau pun unsur lainnya.

Kegiatan sosialisasi sangat kritical karena berhubungan langsung dengan wawasan, sikap, dan kemampuan pelaksana kurikulum. Oleh karena itu walau pun kegiatan ini memerlukan dana yang besar, waktu yang panjang, dan banyak orang yang terlibat tetapi ia merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari.

Rancangan pengembangan kurikulum harus meliputi keseluruhan fase kurikulum dan tidak boleh berhenti hanya pada fase pertama saja atau pun dengan fase kedua. Ketiga fase kurikulum saling berkaitan dan menentukan keberhasilan kurikulum.

Daftar Pustaka

- Jackson, P.W. (Ed.) (1991). *Handbook of Research on Curriculum*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Longino, H.E. (1990). *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press.
- Longstreet, W.S. dan H.G. Shane (1993). *Curriculum for a new millenium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Marsh, C. (Ed.) (1994) *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice-Hall
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Mac-Millan Publishing Company.
- Starko,A.J. (1995). *Creativity in the classroom. Schools of curious delight*. New York: Longman Publisher
- McNeil, J.D. (1977). *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown, and Company.
- Olivia, P.F. (1997). *Developing the Curriculum*. New York: Longman
- Prawat, R.S. (1992). *The value of ideas: problems versus possibilities in learning*, *Educational Researcher*, 21, 8.